

PERAN BIDAN DALAM MENINGKATKAN KETERIKATAN EMOSIONAL (*BONDING ATTACHMENT*) PADA IBU NIFAS

Arisda Candra Satriawati^{1*}, Sitti Sarti², Puput Kurnia Sari³, Lidia Aditama Putri⁴, Arina Prily
Ervianty⁵, Elfin Wahyuni⁶, Mega Kumala Sari⁷, Dian Fajar Ningsih⁸

^{1,2,3,5,6,7,8} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja Madura

⁴ Fakultas Kesehatan, Sains, Dan Psikologi, Universitas Sunan Gresik

Abstrak

Bonding attachment merupakan ikatan emosional antara ibu dan bayi yang terbentuk melalui interaksi dini, seperti kontak kulit ke kulit, menyusui, sentuhan, dan komunikasi verbal. Ikatan emosional yang kuat pada masa nifas berperan penting dalam mendukung kesehatan psikologis ibu serta tumbuh kembang emosional dan sosial bayi. Namun, proses pembentukan *bonding attachment* dapat terhambat oleh berbagai faktor, baik dari kondisi ibu, bayi, dukungan keluarga, maupun keterbatasan fasilitas dan peran tenaga kesehatan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji peran bidan dalam meningkatkan keterikatan emosional (*bonding attachment*) pada ibu nifas sebagai bagian dari asuhan kebidanan yang komprehensif. Menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan dan konseling serta simulasi serta pendampingan praktik langsung kepada ibu nifas di RS Bina Sehat Jember. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu nifas dalam membangun *bonding attachment* setelah mendapatkan edukasi dan pendampingan dari bidan. Bidan berperan penting dalam memberikan edukasi, dukungan emosional, bimbingan praktis, serta memfasilitasi inisiasi menyusui dini dan kontak kulit ke kulit. Disimpulkan bahwa peran bidan sangat strategis dalam keberhasilan *bonding attachment* pada masa nifas, sehingga perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan ibu dan bayi secara holistik.

Kata Kunci: *bonding attachment*, ibu nifas, peran bidan, keterikatan emosional

Abstract

Bonding attachment is an emotional bond between mother and baby that is formed through early interactions, such as skin-to-skin contact, breastfeeding, touch, and verbal communication. A strong emotional bond in the puerperium plays an important role in supporting the psychological health of the mother as well as the emotional and social growth and development of the baby. However, the process of forming *bonding attachments* can be hampered by various factors, both from the condition of the Mother, Baby, family support, as well as limited facilities and the role of health workers. This community service aims to assess the role of midwives in increasing emotional attachment (*bonding attachment*) in postpartum mothers as part of comprehensive midwifery care. The method used is a descriptive study through the study of theory and the results of counseling and counseling conducted to postpartum mothers in Bina Sehat hospital Jember. The results of the activity showed an increase in knowledge, attitude, and readiness of postpartum mothers in building *bonding attachments* after getting education and assistance from midwives. Midwives play an important role in providing education, emotional support, practical guidance, as well as facilitating early initiation of breastfeeding and skin-to-skin contact. It was concluded that the role of Midwives is very strategic in the success of *bonding attachment* in the puerperium, so it is necessary to provide ongoing assistance to support the welfare of mothers and babies holistically.

Keywords: *bonding attachment*, puerperal mother, midwife role, emotional attachment

*Correspondence:

Arisda Candra Satriawati

E-mail: arisdacandra@wiraraja.ac.id

INTRODUCTION

Kemampuan suatu bangsa dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari kualitas pelayanan yang diberikan kepada ibu dan bayi. Di Indonesia, permasalahan kesehatan ibu melahirkan dan bayi masih menjadi tantangan serius, khususnya pada periode pasca persalinan (*postpartum*). Masa nifas merupakan fase krusial karena menjadi dasar kelangsungan hidup serta kualitas hubungan antara ibu dan bayinya. Pada periode ini, ibu dan bayi mulai membangun interaksi yang intens melalui sentuhan, komunikasi, dan perawatan sehari-hari yang berkontribusi terhadap pembentukan ikatan emosional atau *bonding attachment*.

Proses *bonding attachment* tidak hanya terjadi sesaat setelah bayi lahir di ruang bersalin, tetapi berlanjut selama perawatan ibu dan bayi di ruang nifas hingga ibu kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Ikatan emosional ini telah digambarkan sebagai suatu proses berkelanjutan yang dimulai sejak masa kehamilan, diperkuat pada periode awal postpartum, dan dipertahankan secara konsisten sepanjang waktu. Oleh karena itu, perhatian terhadap pembentukan *bonding attachment* sejak masa antenatal menjadi hal yang sangat penting.

Sejak masa kehamilan, ibu perlu mendapatkan informasi yang memadai mengenai pentingnya *bonding attachment*. Hubungan emosional yang dilandasi kasih sayang antara ibu dan bayi seharusnya mulai dibangun sejak periode antenatal. Selain itu, respon ayah dan keluarga terhadap kelahiran bayi juga beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi emosional, pengalaman sebelumnya, jumlah anak, serta keadaan sosial ekonomi. Respon keluarga yang kurang positif dapat memengaruhi kesiapan psikologis ibu dalam menjalin kedekatan dengan bayinya. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu selama masa kehamilan juga perlu mencakup kesiapan menghadapi berbagai respon keluarga terhadap kelahiran bayi.

Bayi yang memiliki keterikatan emosional yang baik dengan ibunya terbukti cenderung memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih optimal. Sebaliknya, kegagalan dalam membentuk *bonding attachment* dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis pada ibu, seperti *baby blues* dan depresi postpartum, serta berdampak negatif pada perkembangan psikologis bayi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *bonding attachment* perlu mendapatkan perhatian khusus, baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di lingkungan rumah.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *bonding attachment* pada masa nifas. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran bidan dengan keberhasilan *bonding attachment* antara ibu dan bayi pada masa nifas, dengan nilai $p = 0,003$ (Asli & Sari, 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa bidan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi inisiasi

menyusu dini (IMD), rawat gabung, serta pemberian ASI eksklusif sebagai bentuk awal interaksi ibu dan bayi.

Sejalan dengan itu, Italia & Erni Novita Sari (2022) juga menemukan bahwa *bonding attachment* pada ibu nifas dipengaruhi secara signifikan oleh peran petugas kesehatan, paritas ibu, serta dukungan suami. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan *bonding attachment* ($p = 0,004$), serta dukungan suami ($p = 0,010$), yang menandakan bahwa pendekatan holistik sangat dibutuhkan dalam mendukung keterikatan emosional ibu dan bayi

Selain penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan ibu nifas juga menunjukkan hasil positif. Edukasi mengenai pentingnya *bonding attachment*, praktik kontak kulit ke kulit, pemberian ASI eksklusif, serta keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam membangun kedekatan emosional dengan bayinya. Pendampingan yang dilakukan oleh bidan secara berkesinambungan membantu ibu lebih percaya diri dalam merawat bayinya dan menjalin hubungan emosional yang sehat.

Dengan demikian, bidan memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam aspek fisik perawatan ibu nifas, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional, pendidikan kesehatan, serta bimbingan praktis untuk membangun *bonding attachment*. Upaya ini menjadi bagian integral dalam meningkatkan kualitas asuhan kebidanan dan mendukung kesejahteraan ibu dan bayi secara holistik.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan dan konseling serta simulasi dilanjutkan pendampingan praktik langsung kepada ibu nifas di RS Bina Sehat Jember. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu nifas dalam membangun *bonding attachment* dengan bayinya secara optimal. Kegiatan dilaksanakan di RS Bina Sehat Jember dengan sasaran ibu nifas. Tahapan pelaksanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan ibu nifas terkait *bonding attachment* dengan melakukan wawancara kepada ibu nifas, menyusun materi dan berkoordinasi dengan bidan yang bertugas, pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan materi tentang bagaimana membentuk jalinan kasih sayang ibu dan bayi diawal kehidupan dilanjutkan dengan demonstrasi bagaimana cara menyusui yang benar, cara berkomunikasi dengan bayi, *skin to skin touch*. Setelah itu dilakukan pendampingan praktik dan tanya jawab.

RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai *bonding attachment* pada ibu nifas dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan, pendampingan, dan konseling. Sasaran kegiatan adalah ibu nifas yang berada pada masa awal postpartum, dengan melibatkan keluarga terutama suami sebagai sistem pendukung.

1. Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan sebagian besar merupakan ibu nifas usia reproduktif sehat (20–35 tahun). Sebagian ibu merupakan primipara dan sebagian lainnya multipara. Tingkat pendidikan peserta bervariasi, mulai dari pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar ibu belum memahami konsep *bonding attachment* secara komprehensif dan menganggap interaksi dengan bayi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik.

Ibu primipara sering kali mengalami kesulitan dalam *bonding* awal dengan bayinya. Hal ini dapat disebabkan oleh kelelahan setelah persalinan, kurangnya pengetahuan tentang *bonding*, serta kurangnya dukungan dari suami dan keluarga. Selain itu, usia dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi terlaksananya *bonding attachment*. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjani yang menyimpulkan bahwa usia dan pendidikan ibu post partum dapat mempengaruhi pelaksanaan *bonding attachment* (Anjani et al., 2016)

2. Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu nifas setelah diberikan edukasi. Ibu mampu menjelaskan kembali pengertian *bonding attachment*, manfaatnya bagi kesehatan psikologis ibu dan perkembangan bayi, serta bentuk-bentuk praktik *bonding attachment* seperti kontak kulit ke kulit, kontak mata, rawat gabung, dan pemberian ASI eksklusif. Sebelum kegiatan, sebagian ibu belum menyadari bahwa interaksi emosional sejak dini berperan penting dalam mencegah gangguan psikologis postpartum. Setelah penyuluhan, ibu menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keterikatan emosional sejak masa nifas.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi yang menyebutkan ibu yang dilakukan IMD selama 1 jam penuh mempunyai interaksi yang baik, sedangkan pada ibu yang dilakukan IMD < 1 jam belum dapat berinteraksi secara baik (Pratiwi et al., 2021)

Selain IMD, kontak kulit ke kulit dengan metode kanguru, *rooming in*, dan pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan *bonding attachment*. Ibu dan bayi dapat membentuk ikatan yang lebih dalam dengan kegiatan tersebut, bukan hanya setelah persalinan namun sampai seterusnya.

Adanya peningkatan pengetahuan terhadap *bonding attachment* dapat menciptakan hubungan yang erat antara ibu dan bayi sehingga ibu dapat merawat bayinya dengan penuh kasih sayang, bayi juga akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sejalan dengan hasil pengabdian Susilawati yang menyatakan terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang *bonding attachment*

setelah diberikan edukasi, sehingga ibu bisa menciptakan *bounding* dengan lebih baik (Susilawati et al., 2021)

3. Perubahan Sikap dan Kesiapan Ibu

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap positif pada ibu nifas. Ibu menjadi lebih percaya diri dalam merawat bayinya dan menunjukkan kesiapan untuk menjalin kedekatan emosional secara aktif. Ibu juga lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, serta kebutuhan dukungan selama masa nifas. Dukungan suami sebagai keluarga inti menyumbang proporsi terbesar dalam perubahan sikap ibu. Dari hasil wawancara, ibu merasa lebih dekat dengan bayinya saat suami membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membantu ibu mengurus bayi mereka dan menolong saat ibu butuh bantuan, serta memberikan waktu istirahat yang cukup kepada ibu.

Sejalan dengan penelitian Winarni yang menyimpulkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kondisi psikologi ibu postpartum (Winarni et al., 2017). Dukungan suami juga dapat menstabilkan kondisi psikologis ibu pasca salin. Seperti kita pahami bahwa hormonal ibu pasca salin yang turun drastis, kelelahan pasca salin, adanya peran baru dapat mengganggu kondisi psikologis ibu. Jika suami dapat memberikan dukungan dan bantuan yang ibu perlukan maka gangguan emosi pada nifas dapat ditekan.

4. Penerapan Praktik Bonding Attachment

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas mampu menerapkan praktik *bonding attachment* setelah mendapatkan pendampingan, seperti: melakukan kontak kulit ke kulit dengan bayi, menjalin kontak mata dan komunikasi verbal dengan bayi, melaksanakan rawat gabung dan memberikan ASI secara eksklusif. Keterlibatan suami dan keluarga selama kegiatan turut mendukung keberhasilan penerapan praktik tersebut.

Sama halnya dengan penelitian Italia bahwa *bounding attachment* dapat ditingkatkan melalui peran suami dan dukungan petugas kesehatan (Italia & Erni Novita Sari, 2022). Bidan sebagai garda terdepan harus mampu menjadi jembatan bagi ibu nifas dan bayinya dalam pembentukan *bounding*. Bidan dapat memberikan edukasi yang nyata tentang pentingnya *bounding* dengan cara melakukan pendampingan, penyuluhan dan konseling terhadap ibu nifas.

Nurul dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara peran bidan terhadap keberhasilan *bounding attachment* melalui inisiasi menyusui dini (IMD) (Nurul et al., 2022). Peran bidan sangat penting dalam pelaksanaan IMD yang sekaligus menjadi salah satu media *bounding* antara ibu dan bayi. Maka diharapkan bidan selalu melaksanakan IMD dan *rooming in* guna mempercepat terciptanya *bounding*.

CONCLUSION

Edukasi yang disertai pendampingan langsung oleh bidan terbukti efektif dalam mendorong ibu nifas untuk menerapkan praktik bonding attachment, seperti kontak kulit ke kulit, komunikasi verbal dengan bayi, dan pemberian ASI eksklusif. Bidan memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya sebagai pemberi asuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik, pendamping, dan pemberi dukungan emosional yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ibu dan tumbuh kembang bayi secara holistik. Melalui kegiatan ini, diharapkan ibu mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di rumah dengan dukungan keluarga serta pendampingan berkelanjutan dari bidan. Program ini berpotensi untuk dijadikan kegiatan rutin dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Selain itu, implementasi program serupa di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan, khususnya dalam aspek psikososial ibu nifas, serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan mental ibu, perkembangan bayi, dan keharmonisan keluarga dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Anjani, G. R., Wahyuni, T., & Ernawati, R. (2016). *HUBUNGAN USIA DAN PENDIDIKAN IBU POST PARTUM DENGAN BOUNDING ATTACHMENT DI RUANG MAWAR RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ABDUL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA*.
- Asli, K., & Sari, N. V. (2021). Efektivitas Peran Bidan Sebagai Penentu Keberhasilan Bounding Attachment Antara Ibu Dan Bayi Pada Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 95–98.
- Italia, & Erni Novita Sari. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BOUNDING ATTACHMENT PADA MASA NIFAS. *Urnal Keperawatan Merdeka*, 2, 36–45.
- Nurul, R., Hafid, H., Partiwi, N., & Garendi, A. V. (2022). Efektivitas Peran Bidan Terhadap Keberhasilan Bounding Attachment Melalui Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Berita Kesehatan*, XV(2), 27–34.
- Pratiwi, K., Eka, R., Wulandari, P., & Andriyani, M. (2021). *Bounding Attachment Pada Ibu Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini*. 17(1), 97–103. <https://doi.org/10.31101/jkk.2071>
- Susilawati, D., Nilakesuma, N. F., Hesti, N., Gea, Y., W.S., N. S., Qonita, R. H., & Syahid, A. (2021). Edukasi Bounding Attachment dalam Upaya Menciptakan Hubungan Ibu dan Anak setelah Melahirkan Bounding Attachment Education to Develop Mother and Child Relationships after Birth. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 635–641.

Winarni, L. M., Winarni, E., & Ikhlasiah, M. (2017). *PENGARUH DUKUNGAN SUAMI DAN BOUNDING ATTACHMENT DENGAN KONDISI PSIKOLOGI IBU POSTPARTUM DI RSUD KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2017*. 305(2), 1–11.